

TAKUT AKAN TUHAN SEBAGAI AWAL KEBIJAKSANAAN: KEPEMIMPINAN KRISTIANI MENURUT AMSAL 1:7

Gabriel Bala

| *Program Studi Magister Manajemen*
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
gabrielsimpangk@gmail.com

Abstract

True Christian leadership comes from the Lord Jesus Himself. In Jesus, a Christian leader will lead the people entrusted to him with values and virtues that come from God himself. One of those values and virtues is the "fear of the Lord". Proverbs itself says that the "fear of the Lord" is the beginning of wisdom (1:7). Wisdom itself is one of the virtues that a leader must possess. Thus, if one wants to be a wise leader, then there must be the "fear of the Lord" within him. With this "fear of the Lord", a Christian leader will try to involve God in every decision. He will think about whether his decisions are good for everyone or not. In this article, the author will explore the spirit of Christian leadership according to Proverbs 1:7. What kind of "fear of the Lord" is meant in this book and how to apply it in daily life, so that this "fear of the Lord" can also become the spirit and spirit of Christian leaders.

Keyword: *Leader, Christian, Fear of God, Wise*

1. Pengantar

Beberapa tahun yang silam, dalam sebuah diskusi di salah satu stasiun televisi, Profesor Salim Said mengatakan:

“Suatu bangsa yang tidak ada ditakuti tidak akan maju. Indonesia sampai saat ini tidak maju karena Tuhan saja tidak ditakuti. Sebagai contoh, banyak pejabat negara dengan lantang mengambil sumpah di atas Kitab Suci, tetapi kemudian korupsi uang rakyat.”

Para koruptor ini tidak hanya tidak takut kepada rakyat yang akan membulunya, atau kepada hukum negara yang membuatnya hidup dibalik jeruji besi tetapi juga tidak takut kepada Tuhan yang memberikan kebaikan dan kehidupan kepada mereka. Tidak heran kalau kemudian kasus-kasus yang serupa terus-menerus terjadi. Ada indikasi bahwa banyak orang tidak lagi takut kepada Tuhan, sehingga berbuat seolah-olah tidak ada Tuhan.

Sikap “takut akan Tuhan” merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang. Apalagi sebagai seorang pemimpin yang akan menentukan suatu kebijakan bagi banyak orang, mereka harus memiliki sikap ini. Sikap “takut akan Tuhan” ini harus dilatih sejak dini sehingga muncul kerendahan hati di hadapan Tuhan. Di mana menurut Amsal “takut akan Tuhan” merupakan awal pengetahuan. Dengan kata lain, takut akan Tuhan merupakan awal kebijaksanaan dari manusia sehingga dapat membawa hidupnya dan segala keputusan sesuai dengan norma-norma yang benar dan bertanggung jawab. Orang yang bijaksana (berpengetahuan) akan bertindak dengan berpikir lebih dahulu dan punya tujuan yang jelas (19:2).¹

Dalam paper ini, penulis akan menggali lebih jauh makna dari “takut akan Tuhan” yang disampaikan oleh Kitab Amsal 1:7. Poin pertama yang dibahas adalah tentang apa itu kebijaksanaan, baik menurut kamus bahasa Indonesia maupun dari Alkitab. Kemudian penulis pun memaparkan konteks dan makna Amsal 1:7. Tidak hanya itu saja, penulis pun akan memaparkan tentang kebijaksanaan sebagai konsekuensi dari “takut akan Tuhan”. Di bagian ini, penulis pun mencoba untuk melihat sejauh mana sikap “takut akan Tuhan” tersebut mempengaruhi pikiran, perkataan dan tindakan seseorang dalam hidup sehari-harinya. Pada akhirnya, penulis pun akan mencoba untuk menarik implikasinya dalam kehidupan umat di zaman sekarang. Dalam hal ini penulis akan melihat lebih jauh tentang pentingnya peran “takut akan Tuhan” bagi seorang pemimpin Kristiani di abad ini. Apakah tindakan para pemimpin selama ini yang sudah menunjukkan sikap “takut akan Tuhan” atau masih belum. Kiranya teks Amsal 1:7 ini menjadi

¹ Berthold Anton Pareira, *Jalan Ke Hidup Yang Bijak* (Malang: Dioma, 2006), 70.

pendorong dan penyemangat para pemimpin Kristiani supaya dapat memimpin secara adil dan bijaksana.

2. Apa itu Kebijakan

Kebijakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki dua pengertian. Pertama kebijakan adalah kepandaian menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya). Kedua, kebijakan diartikan sebagai kecakapan bertindak apabila menghadapi kesulitan.² Sedangkan dalam Bahasa Ibrani, kebijakan diambil kata dasarnya bijak yaitu *khakam*. Di mana kata ini digunakan dalam arti yang jauh lebih luas daripada dalam Bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lainnya. Sebagai contoh orang yang pandai omong dan cerdas (dalam arti baik) seperti perempuan dari Tekoa dan dari Abel-Bed-Maakha itu disebut pula “orang bijaksana”.³ Perempuan ini muncul ketika Yoab dan pasukannya sedang mengepung kota Abel-Bed-Maakha. Dia bukanlah pihak yang berwenang atas kota itu dan bukan pula seorang yang memiliki kedudukan terpandang, namun dia memiliki pemikiran yang bijak untuk menyelamatkan kotanya dari peperangan.⁴

Kemudian istilah “orang bijak ” ini pun masih digunakan lagi dalam kitab-kitab lainnya seperti halnya dalam Mazmur 107:27; Amsal 24:3; Daniel 1:20; Kejadian 41:8. Di mana setiap orang yang mempunyai keterampilan, keahlian, atau kepandaian dalam sesuatu hal seperti pengrajin, tukang, pembangun, pemintal, penjahit, pematung, peratap disebut pula “orang bijaksana” (bdk. Kel 28-36; 1 Raj 7:13-14; Yer 9:16-17; 10:9).⁵ Dalam Perjanjian Lama, guru-guru kebijakan bertugas untuk mendidik tunas-tunas muda untuk tugas-tugas kerajaan. Tidak heran kalau kemudian mereka pun disebut sebagai cendekiawan Israel. Mereka sudah muncul dalam periode kerajaan (Ams 25:1 dan 22:17; 24:23).⁶

Salah satu “bapa kebijakan” yang terkenal adalah Raja Salomo, yang meminta kebijakan dibandingkan harta ketika ditawarkan oleh Tuhan. Tuhan pun kemudian menganugerahi kebijakan (1 Raj. 3-4).⁷ Melalui kebijakan itu, dia dapat membuat kebijakan-kebijakan yang membawa damai dan kesejahteraan besar kepada Israel. Tradisi Israel sangat

² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

³ Berthold Anton Pareira, 22.

⁴<https://rec.or.id/serial-wanita-wanita-yang-tidak-dikenal-dalam-alkitab-wanita-bijak-dari-abel-bet-maakha-2/>, diunduh pada 15 Oktober 2023.

⁵ Berthold Anton Pareira, 22.

⁶ *Ibid.*, 23-24.

⁷ Al. Purna Hadiwardoyo, *Tokoh-Tokoh Historis Dalam Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 24.

mengagumi jasa Salomo ini sampai menjadikannya orang yang serba bijak (1 Raj 3-10). Tidak heran kalau kemudian kebijaksanaan itu sangat dibutuhkan sebab seorang raja yang adalah gembala harus memiliki kebijaksanaan (bdk. 8:15-16).⁸ Dan salah satu kebijaksanaan itu adalah yang dituliskan dalam Amsal 1:7.

3. Konteks dan Makna Amsal 1:7

Dalam bahasa Ibrani, kitab Amsal berjudul “*mishle shelomo*” (amsal-amsal Salomo). Kata “*mashal*” berarti teka-teki, peribahasa, pepatah, ucapan, atau wejangan.⁹ Kalau melihat dari judulnya saja sudah dapat dikira-kira isinya apa, yaitu tentang kumpulan nasihat, peribahasa, pepatah yang menyangkut kehidupan manusia. Dengan kata lain, ajaran yang disampaikan dalam kitab ini merangkum seluruh aspek kehidupan sehari-hari dari semua golongan masyarakat.¹⁰

3.1. Konteks Sejarah

Meskipun Raja Salomo terkenal sebagai “bapa kebijaksanaan” tetapi tulisan-tulisan dalam Kitab Amsal ini tidak semuanya berasal dari Salomo. Kalau dibuka dalam kitab ini akan ditemukan keanekaragaman di dalamnya. Akan ada frasa-frasa seperti ini “amsal-amsal Salomo (Ams 10:1), “amsal-amsal dari orang bijak” (Ams 24:23), “perkataan Agur bin Yake dari Masa” (Ams 30:1), “Inilah perkataan Lemuel, raja Masa, yang diajarkan ibunya kepadanya” (Ams 31:1).¹¹ Dari sini jelas bahwa kitab Amsal tidak ditulis oleh satu orang. Satu orang yang dimaksud adalah tidak hanya berasal dari Raja Salomo, tetapi juga dari beberapa orang lainnya.

Kitab Amsal sendiri berkaitan erat dengan sekolah di Yerusalem dan di beberapa tempat lain. Di mana sekolah-sekolah ini dimaksudkan untuk menyiapkan kaum muda untuk menjadi pegawai kerajaan. Bisa dikatakan Kitab Amsal semacam buku pegangan siswa di sekolah-sekolah tersebut.¹² Dalam buku ini berisi pengajaran yang disampaikan oleh guru kepada anak-anak muda. Dengan kata lain, orang-orang muda disiapkan untuk dapat menjadi orang yang berguna bagi kerajaan. Hebatnya lagi, orang-orang muda ini pun nantinya bisa menjadi pemimpin bagi jabatan diberikan kepadanya. Untuk jenis Amsal ini pun

⁸ Berthold Anton Pareira., *Ibid.*, 25.

⁹ YM. Seto Marsunu, *Pengantar Kitab-Kitab Hikmat* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 29.

¹⁰ *Ibid.*, 30.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

sangatlah beragam ada yang berupa nasihat, ada pula berupa motivasi, menyajikan kenyataan hidup beserta penilaiannya.

3.2. Makna “Takut akan Tuhan” dalam Amsal 1:7a

Kata “takut akan Tuhan” merupakan kata yang cukup sering dijumpai dalam kitab Perjanjian Lama. Istilah “takut akan Tuhan” dalam bahasa aslinya berbunyi “*yir’at Yhwh*” dan mungkin lebih baik diterjemahkan dengan “hormat akan Tuhan”.¹³ Dapat dikatakan bahwa istilah “hormat akan Tuhan” digunakan untuk menyatakan sikap moral yang benar atau kesalehan. Dengan demikian, kata “hormat akan Tuhan” ini sekaligus meluruskan pemahaman pembaca tentang konsep “takut akan Tuhan”. Di mana “takut akan Tuhan” tidak sama dengan takut yang membawa kecemasan, takut akan teror, tetapi lebih rasa hormat, kekaguman dan sikap batin di hadapan Tuhan. “Takut akan Tuhan” ini kemudian sampai pada pemahaman akan penghormatan dan pengakuan manusia terhadap keagungan Tuhan. Di sana pun akan ada kepercayaan akan perlindungan dari Tuhan sendiri di dalam hidup.

“Takut akan Tuhan” disebut pula sebagai sumber kehidupan (14:27). Karena hormat kepada Tuhan “orang menjauhi kejahatan” (16:6).¹⁴ Hidupnya selalu diarahkan untuk melakukan berbagai hal yang dapat menyenangkan Tuhan semata. Setiap tindakan dan perkataannya selalu dipikirkan dengan matang sehingga bisa terhindar dari hal-hal yang tidak mengenakan. Hal ini pun sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Amsal bahwa orang yang berpengetahuan (bijaksana) bertindak dengan berpikir lebih dahulu dan punya tujuan yang jelas (19:2). Di sini ada proses permenungan dan internalisasi terlebih dahulu di dalam diri baru kemudian mengambil suatu keputusan yang tepat. Seorang yang bijaksana pun sudah tahu dengan benar tentang hal yang baik dan yang jahat. Orang yang “takut akan Tuhan” akan dengan tegas memilih hal yang baik. Dia tidak segan-segan menolak segala sesuatu yang jahat dan bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Sikap “takut akan Tuhan” ini pun membuahkan hasil bagi hidup manusia. Buah-buah yang akan dirasakan oleh manusia adalah ketenteraman hati dan perlindungan (14:26; 19:23), umur panjang (10:27), kekayaan, kehormatan, dan kehidupan (22:4).¹⁵ Buah-buah yang akan dirasakan tersebut diberikan oleh Tuhan kepada orang yang setia menjalankan perintah-perintah-Nya. Inilah yang disebut sebagai orang yang beriman. Orang yang beriman sejati menjalin hubungan

¹³ Berthold Anton Pareira, 70.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

personal dengan Allah yang menawarkan diri kepada manusia.¹⁶ Dari hubungan yang personal tersebut, kemudian mengalir rahmat dan Roh Tuhan sendiri di dalam hidupnya. Dalam kesehariannya, orang yang memiliki sikap “takut akan Tuhan” pun akan menampilkan apa yang Tuhan kehendaki sendiri. Dengan kata lain, kehadiran seseorang akan menunjukkan kualitas hidup iman seseorang di hadapan Tuhan pula.

3.3. Makna “Orang Bodoh” dalam Amsal 1:7b

Sikap “takut akan Tuhan” merupakan keutamaan sebagai orang kristiani. Sikap ini dapat lahir pertama-tama karena seseorang sungguh menyadari akan kelemahan dirinya di hadapan Tuhan. Karena merasa lemah, orang yang memiliki sikap “takut akan Tuhan” akan menggantungkan seluruh hidupnya kepada Tuhan. Dalam tindakan sehari-hari, seseorang yang memiliki sikap “takut akan Tuhan” pun akan berusaha berpikir, berkata dan bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan sendiri. Inilah contoh orang yang bijaksana. Namun ada orang yang tidak menjadi bijaksana karena dia memiliki sikap atau mental sebagai “orang bodoh”. “Orang bodoh” yang dimaksudkan di sini bukan pertama-tama mereka yang bodoh secara IQ, tetapi lebih dari pada itu.

Dalam kitab Amsal 1 secara khusus ayat 7b, dikatakan demikian, “tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan”. “Orang bodoh” dalam bahasa Ibrani berbunyi *‘ewil* adalah lawan dari orang bijak.¹⁷ Di mana salah satu unsur pokok dari orang yang bijaksana adalah penguasaan diri dalam bicara. Tidak heran kalau kemudian “orang bodoh” dalam kitab Amsal dihubungkan dengan orang yang “suka membual” (12:23; 13:16; 15:14) “bicara sembarang” (15:2) “tanpa isi” (14:7.). Selain itu, “orang bodoh” pun diidentikkan dengan orang yang tidak tahu mengekang diri dalam bicara (29:11) dan karena itu kerap membawa celaka bagi dirinya (10:8, 14, 21; 14:3; 29:9). Tidak hanya itu saja, “orang bodoh” pun dilekatkan pada orang yang lekas/cepat marah (12:16; 14:29; 17:12; 20:3; 27:3; 29:9).¹⁸

Dari pengertian yang disampaikan di atas dapat dilihat bahwa “orang bodoh” kerap dikaitkan dengan sikap dan perbuatan yang dilakukannya. Di mana perbuatan tersebut bersumber di dalam dirinya. “Orang bodoh” dalam hal ini tidak berbuat bijak dalam melakukan segala sesuatu. Dia melakukan suatu tindakan tanpa berpikir terlebih dahulu. Dalam hal perkataan pun, “orang bodoh” mengatakan kata-kata

¹⁶ C. Groenen, *Soteriologi Alkitabiah* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 186.

¹⁷ Berthold Anton Pareira, 72.

¹⁸ *Ibid.*

tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Tidak heran kalau kata-katanya pun terkadang menyakiti hati orang lainnya. Dan lebih dari pada itu dapat membawa celaka pada dirinya maupun orang lain. Kebodohan ini sebenarnya bersumber dari ketidakmauan seseorang untuk mendengarkan didikan ayahnya (bdk. 15:5), dia keras kepala dalam kebodohnya (27:22), menganggap diri baik dan tidak suka mendengarkan (12:15), suka berbantah (20:3; 29:9). Dia pun tidak dapat belajar dari pengalaman karena selalu kembali ke muntahannya (24:7).¹⁹ Artinya orang yang bodoh terus menerus jatuh pada kesalahan yang sama.

Pada diri “orang bodoh” ada sikap keras hati sehingga sulit untuk belajar dari pengalaman masa lalunya. Tidak heran kalau kemudian dia pun terus menerus jatuh pada kesalahan demi kesalahan yang sama. Tidak adanya sikap rendah hati inilah yang membuat orang bodoh sulit untuk berkembang seperti yang diharapkan. Apalagi yang ditolak adalah hikmat dan didikan sendiri. Di mana hikmat dan didikan merupakan hal mampu mengangkat seseorang dari kebodohan kepada kebijaksanaan. Dalam hal ini “orang bodoh” tidak mempunyai rasa hormat (bdk. 14:2) dan tidak mau dibina. Sedangkan orang yang takut akan Tuhan mencari hikmat. Dia tidak menghina hikmat dan didikan.²⁰

4. Kebijakan Sebagai Konsekuensi dari Takut akan Tuhan

Sikap “takut akan Tuhan” atau dengan kata lain “hormat akan Tuhan” memiliki hubungan yang erat dengan kebijakan yang disampaikan dalam kitab Amsal 1:7. Orang bijaksana akan berpikir lebih dari satu kali sebelum bertindak. Dia pun akan terlebih dahulu menimbang-nimbang segala sesuatunya sehingga semuanya dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan kata lain, orang yang bijaksana pun mau belajar dari sumber kebijakan itu sendiri yaitu Tuhan. Di mana dasar dari kebijakan itu adalah takut akan Tuhan, dan kerendahan hati mendahului kehormatan (15:33; bdk. 22:4).

Orang yang bijaksana akan terbuka terhadap Sabda Tuhan dan segala sesuatu yang Tuhan inginkan. Segala hikmat dan didikan, mereka terima sebagai bentuk sikap batin mereka di hadapan Tuhan. Dasar inilah yang membuat orang yang bijaksana itu menjadi orang hebat. Di mana sikap “takut akan Tuhan” ini juga turut mempengaruhi baik pikiran, sikap atau pun tindakannya dalam hidup sehari-hari. Dia akan melakukan segala sesuatu sesuai dengan norma-norma kebaikan yang berlaku dalam masyarakat,

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

seperti halnya berlaku adil dan bijaksana terhadap sesama. Tidak hanya itu saja, dia pun akan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Lebih dari pada itu, semua hal yang dilakukan oleh orang bijak adalah sesuatu yang Tuhan inginkan sendiri terjadi di dalam hidup manusia. Nilai-nilai keutamaan inilah yang juga menjadi buah dari rasa “takut akan Tuhan”.

Tidak heran kalau kemudian sikap “takut akan Tuhan” menjadi landasan dalam hidup sehari-hari. Bila orang memiliki sikap “takut akan Tuhan”, maka tidak akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti halnya korupsi yang meraja rela, pertengkaran suami istri, bentrokan antara agama-agama, dan diskriminasi yang tiada akhir. Sikap “takut akan Tuhan” menjadi bekal dalam hidup sehari-hari yang membuat seseorang tampil sebagaimana yang Tuhan kehendaki sendiri. Bila dalam hidup sehari-hari sikap “takut akan Tuhan” ini sudah dimiliki, maka akan banyak buah yang diperoleh salah satunya adalah damai sejahtera di bumi. Sebab pada orang yang suka damai akan ada masa depan (Mzm 37:37).

“Takut akan Tuhan” di sini artinya tidaklah melulu bahwa hidup manusia itu berada di bawah tekanan dari Tuhan. Seseorang harus memiliki kebebasan dalam menjalankan segala tugas tanpa merasa diawasi atau takut di hakimi oleh Tuhan. Dengan demikian, seseorang yang mengatakan bahwa dirinya memiliki sikap “takut akan Tuhan” harus pula memiliki kebebasan dan kemerdekaan dalam menjalankan hidup dan segala tugas yang dipercayakan kepadanya. Dengan kebebasan tersebut, maka seseorang dapat menjalankan hidupnya dengan bahagia tanpa harus dihantui oleh perasaan dilihat oleh Tuhan. Orang yang memiliki sikap “takut akan Tuhan” pun senantiasa memegang nilai-nilai yang luhur dari Tuhan, seperti halnya cinta kasih dan pengorbanan. Dia tahu apa yang harus dilakukan sesuai kehendak Tuhan dan apa yang harus di jauhi seperti larangan dari Tuhan sendiri.

5. Implikasi Bagi Kepemimpinan Kristiani

Menurut Hersey dan Blanchard, kepemimpinan merupakan proses dimana seseorang mengarahkan, membimbing serta mempengaruhi perilaku orang lain dalam menjalankan unjuk kerja maksimum yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan sebuah organisasi.²¹ Gaya kepemimpinan seseorang adalah sesuatu yang sangat krusial. Dalam praktiknya, gaya kepemimpinan seseorang dapat menentukan bagaimana sebuah organisasi atau kelompok dapat berjalan. Gaya kepemimpinan yang baik akan membawa sebuah organisasi menjadi semakin maju. Sebaliknya, gaya

²¹ Bdk, Aspizain Chaniago, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2017), 2.

kepemimpinan yang buruk dapat mengakibatkan kelumpuhan atau kemacetan dalam organisasi hingga sampai pada tingkat yang lebih parah.

Di dalam organisasi, pemimpin memiliki tugas pokok seperti halnya untuk mengatur organisasi yang sedang dikelolanya. Setidaknya ada empat hal yang dilakukan oleh seorang pemimpin yaitu melakukan perencanaan (*planing*), mengorganisasi (*organizing*), memimpin bawahannya (*actuating/leading*), mengawas kinerja dari yang dipimpin (*controlling*).²² Semua tugas ini dilakukan dengan sungguh-sungguh sehingga dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai bersama. Selain keempat tugas ini, hal yang tidak kalah pentingnya adalah model kepemimpinan dari pemimpin itu sendiri.

Dalam Perjanjian Lama kita dapat mengenal Raja Salomo yang meminta kebijaksanaan dibandingkan harta yang melimpah. Kebijaksanaan ini digunakan supaya dapat memimpin umat yang dipercayakan kepadanya. Di dalam kebijaksanaan ini pun terkandung pula sikap “takut akan Tuhan”. Dengan adanya sikap “takut akan Tuhan”, maka dalam menjalankan tugasnya akan selalu memikirkan apakah hal ini berkenan di hadapan Tuhan atau tidak. Hal yang sama pun juga perlu dihidupi bagi pemimpin-pemimpin Kristiani saat ini.

Kebijaksanaan yang dimiliki seseorang akan membentuk hidup dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Kebijaksanaan yang didapatnya tidak lepas dari sikap “takut akan Tuhan”. Sikap “takut akan Tuhan” inilah yang menuntun hidup orang yang bijak untuk tetap berada pada rel yang seharusnya. Dia akan terus menerus memikirkan apa yang baik dan benar untuk dilakukan dalam hidup sehari-hari. Termasuk pula dalam mengambil suatu kebijakan yang sangat penting.

Sebagai contoh ada kepala daerah yang hendak mengambil suatu keputusan demi banyak orang, dia harus mendiskusikan dan memikirkannya secara matang, apakah keputusan tersebut membawa masyarakat pada kesejahteraan atau tidak. Bila keputusan yang diambil dapat merugikan banyak orang, maka akan diambil keputusan lain yang lebih baik. Inilah contoh seorang pemimpin yang baik dan diharapkan di tengah masyarakat saat ini. Dan Gereja serta Indonesia butuh sosok-sosok seperti ini yang mana mereka pertama-tama mementingkan kepentingan umum dibandingkan kepentingan dirinya sendiri.

Selain itu, sikap “takut akan Tuhan” ini pun juga membawa implikasi bagi seseorang yaitu membuatnya menjadi pribadi yang rendah hati, memiliki ketaatan kepada Tuhan dan terus bertumbuh secara spiritual. Kerendahan hati sendiri merupakan suatu sikap batin yang mana mau secara

²² *Ibid.*, 3.

terbuka mengakui kekurangan dirinya dan belajar dari orang lain yang jauh lebih hebat darinya. Dalam hal hikmat sendiri, orang yang bijaksana akan terbuka kepada ajaran dari Sang Guru hikmat sendiri yaitu Yesus Kristus. Walaupun Yesus sudah tidak ada, tetapi ajaran dan tuntunan ke arah kebijaksanaan itu ada dalam Kitab Suci. Kerendahan hati akan membuatnya mau membuka halaman demi halaman Kitab Suci untuk menimba kebijaksanaan dari Tuhan. Pemimpin Kristiani yang sejati juga dapat mengambil semangat kerendahan hati ini. Kerendahan hati ini membuat dirinya terbuka akan tuntunan dan bimbingan dari Tuhan.

Setelah adanya sikap kerendahan hati, seorang yang bijaksana pun akan memiliki sikap taat di hadapan Tuhan. Ketika sudah menimba pengetahuan di dalam Kitab Suci, orang bijaksana akan tahu apa yang harus dilakukannya terutama sesuatu yang baik menurut kehendak Tuhan sendiri. Hal ini dia lakukan sebagai bentuk sikap takut dan hormat kepada Tuhan sendiri. Dia menyadari bahwa hanya dengan ketaatan kepada Tuhan, maka dia akan mendapatkan kebijaksanaan yang diajarkan oleh Tuhan. Hal ini pun sama halnya ketika seorang siswa ingin pintar, yaitu dengan taat kepada gurunya yaitu belajar yang rajin. Dengan belajar yang rajin maka seorang siswa akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas sebagai bekal hidupnya di masa yang akan datang. Begitu pula halnya dengan orang yang bijaksana akan taat kepada ajaran hikmat dari Tuhan.

Tidak hanya sikap kerendahan hati dan ketaatan saja, sikap “takut akan Tuhan” pun membawa implikasi kepada pertumbuhan spiritual seseorang. Sikap “takut Tuhan” pun mau mengatakan tentang kelemahan manusia dihadapan Tuhan. Manusia seperti halnya setitik debu di hadapan Tuhan yang Mahakuasa. Kesadaran inilah yang kemudian membuat orang yang bijaksana ini pun terus menerus menimba hikmat dari Tuhan. Dia terus menerus akan datang kepada Tuhan dan belajar tentang kebijaksanaan itu sendiri. Termasuk pula dalam mengambil suatu keputusan, orang yang bijaksana akan mohon bimbingan dari Tuhan sendiri. Hal inilah yang juga membawa dampak bagi kehidupan spiritual seorang yang bijaksana. Semakin sering dia belajar dari Tuhan tentang kebijaksanaan, maka hidup spiritualnya pun akan terus menerus berkembang.

Tentu sikap “takut akan Tuhan” ini pun akan membawa konsekuensi pula bagi kehidupan bersama dalam kehidupan sehari-hari. Sikap “takut akan Tuhan” ini menjadi dasar bagi hidup manusia saat ini. Di mana seseorang yang memiliki sikap “takut akan Tuhan” tidak akan berlaku sewenang-wenang terhadap orang lain. Dia pun akan bertindak dengan berpikir lebih dahulu dan punya tujuan yang jelas (19:2).²³ Dia pun akan

²³ Berthold Anton Pareira, 70.

menimbang-nimbang tentang baik buruknya suatu keputusan bila dia ambil. Orang bijak akan mencari keputusan yang berguna bagi banyak orang. Dia akan mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingannya sendiri. Hal inilah yang kemudian membedakan antara orang bijak dan orang yang bodoh.

Dalam permenungan penulis setelah mendalami teks Amsal 1:7 ini, saya menyadari bahwa andaikan setiap manusia memiliki sikap “takut akan Tuhan” maka yang namanya pengakuan dosa tidak akan ada lagi. Hal ini dapat terjadi karena manusia berbuat hanya apa yang baik di hadapan Tuhan. Dia pun akan terus menerus menjauhi kejahatan di dalam hidupnya. Andaikan saja para pejabat daerah memiliki sikap “takut akan Tuhan”, maka dia pun akan memimpin masyarakat secara bijaksana. Dia pun akan menjauhi segala sikap dan tindakan yang buruk seperti halnya korupsi, keputusan yang menguntungkan pihak-pihak tertentu dan lain sebagainya. Andaikan dalam keluarga-keluarga katolik memiliki sikap “takut akan Tuhan” maka tidak akan ada pertengkaran bahkan perceraian. Anak-anak mereka pun tidak akan ditelantarkan seperti yang banyak terjadi dalam keluarga-keluarga Katolik.

Para pemimpin kristiani sekarang dan yang akan datang perlu menghidupi sikap “takut akan Tuhan” ini. Orang-orang Kristiani harus mampu menjadi terang dan garam bagi dunia sehingga kehadirannya membawa berkat bagi banyak orang. Segala sikap dan tindakan yang kurang adil hendaknya di jauhi. Sebagai pejabat pemerintah pun hendaknya ketika mengambil sumpah tidak hanya sekedar formalitas belaka, tetapi sungguh-sungguh menjalaninya di dalam tugas yang dipercayakan. Ingatlah selalu akan kata-kata Profesor Salim Said yang mengatakan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki rasa (sikap) takut salah satunya adalah takut akan Tuhan. Dengan demikian, seorang pemimpin hanya akan memikirkan apa yang baik dan berguna untuk kehidupan bersama.

Tidak heran kalau kemudian kitab Amsal 1:7 ini pun menekankan pentingnya sikap “takut akan Tuhan”. Takut akan Tuhan ini akan membawa manusia kepada kepenuhannya di dalam Allah sendiri. Seluruh hidup dan tindakannya sehari-hari akan sepenuhnya bercermin kepada Allah sendiri. Tuhanlah yang akan menyempurnakan hidup manusia yang terus menerus mencari kebijaksanaan. Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu (Mat 6:33). Tuhan akan menambahkan segala sesuatunya dalam hidup manusia yang mau menimba hikmat dari pada-Nya. Dan benar adanya bahwa takut akan Tuhan merupakan awal dari kebijaksanaan itu sendiri.

6. Penutup

Sikap “takut akan Tuhan” merupakan awal kebijaksanaan dari seseorang. Seorang pemimpin kristiani yang mengatakan bahwa dia bijaksana maka dia pun juga akan memiliki sikap “takut akan Tuhan”. Sikap takut akan Tuhan ini akan membawa manusia bukan hidup dalam bayang-bayang Tuhan, tetapi sungguh menyadari bahwa hidupnya senantiasa dipelihara oleh Tuhan. Maka dalam keseharian pun, pemimpin kristiani yang bijaksana akan terus melakukan segala sesuatu yang berkenan di hati Tuhan. Dia pun akan terus menerus menjaga pikiran, perkataan dan tindakannya jangan sampai menyakiti ataupun merugikan orang lain. Dan benar adanya bahwa “takut akan Tuhan” menjadi suatu keutamaan yang harus dimiliki oleh setiap orang sehingga dia pun senantiasa menjadi berkat bagi orang lain. Dengan adanya sikap “takut akan Tuhan”, setiap orang akan melakukan kebaikan demi kebaikan terhadap sesamanya, sehingga kerajaan Allah pun semakin jaya di atas bumi.

Bibliografi

Chaniago, Aspizain. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2017.

Dalam acara diskusi Indonesia Lawyers Club di TV ONE.

Groenen, C. *Soteriologi Alkitabiah*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Hadiwardoyo, Al. *Purna Tokoh-Tokoh Historis Dalam Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

<https://rec.or.id/serial-wanita-wanita-yang-tidak-dikenal-dalam-alkitab-wanita-bijak-dari-abel-bet- maakha-2/>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Pareira, Berthold Anton *Jalan Ke Hidup Yang Bijak*. Malang: Dioma, 2006.

Seto YM. Marsunu, *Pengantar Kitab-Kitab Hikmat*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.